

PENGUATAN TATA KELOLA EKOSISTEM USAHA UMKM BAMBU YANG TERINTEGRASI DENGAN PEMERINTAHAN DESA DI DESA KAYUBIHI, KABUPATEN BANGLI

Ni Luh Wayan Sayang Telagawathi¹, Ni Luh Gede Erni Sulindawati², Komang Krisna Heryanda³, Made Dwi Arini Mayasari⁴ Ni Putu Suciayawati⁵

¹²³⁴⁵ Jurusan Ilmu Manajemen FE UNDIKSHA
[Email: wayan.sayang@undiksha.ac.id](mailto:wayan.sayang@undiksha.ac.id)

ABSTRACT

This community service program aims to build a well-integrated bamboo craft ecosystem, requiring collaboration and commitment from various stakeholders. The goal is to upgrade village-based bamboo craft MSMEs and gain a stronger bargaining position in the market. The current situation is that bamboo craft groups operate independently and compete in the free bamboo industry market, thus weakening their position. The role of village institutions and the government is crucial as mediators integrating all aspects into a strong business ecosystem. The goal of this community service program is to create pilot villages for a strong bamboo craft ecosystem that is integrated with the village government, a practice that has not been implemented at all. This community service program constructs the strengthening of bamboo craft MSME institutions and the formation of an integrated business ecosystem with various stakeholders under the coordination of the village government. The results of this construction recommend implementing a synergy action plan and commitment with various stakeholders in the village, with the village government as the spearhead.

Keywords: strengthening, governance, business ecosystem, integrated, village government

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkonstruksi ekosistem kerajinan bambu yang terintegrasi dengan baik dan memerlukan kolaborasi dan komitmen berbagai pemangku kepentingan. Tujuannya agar UMKM kerajinan bambu berbasis desa menjadi naik kelas dan memiliki posisi tawar terhadap persaingan pasar. Kondisi selama ini yang terjadi kelompok pengrajin bambu berusaha sendiri-sendiri dan bersaing di pasar bebas industri bambu, sehingga menjadi lemah. Peranan institusi desa dan juga pemerintah menjadi sangat penting sebagai mediator yang mengintegrasikan semuanya dalam tata kelola ekosistem usaha yang kuat. Tujuan pengabdian ini adalah menciptakan rintisan desa binaan untuk tata kelola ekosistem kerajinan bambu yang kuat yang terintegrasi dengan pemerintahan desa, yang selama ini sama sekali tidak dilakukan. Pengabdian ini mengkonstruksikan bahwa penguatan institusi UMKM kerajinan bambu dan pembentukan ekosistem usaha yang terintegrasi dengan berbagai pemangku kepentingan dibawah koordinasi pemerintahan desa. Hasil dari konstruksi tersebut merekomendasikan untuk melakukan rencana aksi sinergi dan komitmen dengan berbagai pemangku kepentingan di desa dengan pemerintahan desa sebagai ujung tombak.

Kata kunci: penguatan, tata kelola, ekosistem usaha, terintegrasi, pemerintahan desa

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangli memiliki luas 520,81 km² yang terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Bangli, Susut, Tembuku dan Kintamani. Masing-masing wilayah mempunyai potensi tersendiri, misalnya di daerah Kintamani cocok untuk perkebunan hortikultura dan jeruk yang sudah terkenal sampai di luar Bali. Sedangkan beberapa daerah lainnya memiliki potensi hutan bambu seperti misalnya di Kecamatan Bangli. Potensi hutan bambu di Bangli sebagian besar dimanfaatkan sebagai kerajinan yang dijual hingga manca negara. Meskipun disetiap daerah tersebar pengrajin kerajinan bambu, tetapi setiap pengrajin dari berbagai daerah di Bali memiliki ciri khas tersendiri. Tidak terkecuali khususnya yang ada di Desa Kayubihi, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Seiring perjalanan waktu, kerajinan bambu mengalami inovasi bentuk, pewarnaan, dan proses produksi, seperti tempat majalah, keranjang kue, hingga jemuran handuk, yang dipengaruhi oleh kebutuhan pasar lokal dan internasional. Keberadaan *art shop* (pasar seni) pada masa awal perkembangan kerajinan ini dan dukungan pemerintah melalui pelatihan serta pameran turut memajukan industri ini. Perkembangan kerajinan bambu di Desa Kayubihi selain sebagai sandaran penghasilan ekonomi, juga berkaitan dengan dukungan sumber daya alam yaitu hutan bambu, kewirausahaan, dan agama serta sosial budaya masyarakat yang menjadikan bambu sebagai subyek penting. Kerajinan bambu pada akhirnya mencerminkan akulturasi nilai budaya dan potensi ekonomi masyarakat setempat.

Industri kerajinan bambu di Desa Kayubihi mulai berkembang pada tahun 1964 yang dipelopori oleh I Ketut Tangkep (95 tahun). Usaha kerajinan tersebut menjadi alternatif pekerjaan setelah meletusnya Gunung Agung tahun 1963. Kerajinan bambu ini pada awalnya dikerjakan secara sederhana oleh masyarakat untuk menopang ekonomi keluarga. Faktor pendukung seperti budaya, lingkungan, ekonomi, sumber daya alam, dan

tidak perlunya pendidikan tinggi turut mendorong perkembangan kerajinan bambu ini dengan pesat di Desa Kayubihi. Hutan bambu yang berada di sepanjang wilayah Desa Kayubihi dan Desa Penglipuran sangat melimpah dengan luas lahan tanam 125 ha. Inilah potensi utama yang dimiliki oleh desa. Fasilitas sentra kerajinan anyaman bambu di Desa Kayubihi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi perdesaan melalui kegiatan produksi dan pemasaran. Bambu menjadi identitas, juga merupakan cara kreatif mengharmoniskan hubungan antara budaya dan alam. Sentra produksi kerajinan

anyaman bambu merupakan fasilitas yang bertujuan untuk mewadahi kegiatan produksi dan pemasaran kerajinan anyaman khas Desa Kayubihi.

Salah satu pengrajin anyaman bambu di Desa Kayubihi adalah Rumpun Bambu yang mempunyai usaha produksi anyaman bambu yang mempekerjakan ibu- ibu rumah tangga desa yang berjumlah 15 orang sebagai pengrajin. Satu orang pengrajin bisa menghasilkan 2-5 produk dalam satu hari, tergantung dari tingkat kerumitan produk yang dikerjakan. Rumpun Bambu dapat menghasilkan omset setiap bulannya kurang lebih 30 juta. Rumpun Bambu memproduksi dan menjual berbagai jenis produk anyaman bambu, seperti *keben/sokasi kepe, besek, katung, dan tas kwangen*. Masing-masing produk tersebut memiliki jenis yang beragam, dari segi ukuran dan desain. Dari segi desain, Rumpun Bambu memproduksi dan menjual produk anyaman yang polos dan juga produk anyaman yang sudah memiliki desain dan warna, seperti dengan lukisan tangan serta dengan pola berwarna tertentu.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat anyaman adalah bambu yang berada di wilayah Desa Kayubihi, sehingga untuk memperoleh bahan baku bambu sangat mudah. Sebagian besar masyarakat Desa Kayubihi memiliki *tebe* (pekarangan rumah/bagian belakang rumah) yang rata-rata ditanami dengan bambu. Sebagian masyarakat juga memiliki lahan kosong untuk kebun yang juga ditanami dengan bambu. Pemilihan penggunaan bambu pun

tidak boleh sembarang karena beberapa pohon bambu yang tumbuh pada tempat yang kurang baik akan menghasilkan bambu yang lebih renyah, sehingga kurang cocok untuk dijadikan bahan anyaman bambu karena akan lebih cepat mengalami kerusakan. Bambu yang dipotong terlalu muda juga tidak cocok digunakan karena akan cepat menyusut. Jenis bambu sangat beragam, dan jenis yang biasa digunakan untuk membuat anyaman adalah bambu jenis *tiying tali* karena lebih elastis, tidak renyah, dan tidak terlalu keras. Proses pembuatan bahan anyaman, bambu harus dipotong dan diolah sehingga menghasilkan bahan bambu yang kemudian diraut sampai halus untuk kemudian siap dianyam untuk berbagai produk.

METODE

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode pelatihan dan pendampingan karena kegiatan ini adalah melatih dan mendampingi kelompok pengrajin dalam hal meningkatkan kapasitas anggota kelompok pengrajin Rumpun Bambu dalam manajemen literasi digital adalah 1) Tahap Persiapan. 2) Tahap Pelaksanaan, tahap pelaksanaan pelatihan ini dengan model pelatihan keterampilan berkelanjutan dan 3). Evaluasi. Program pelatihan dan pendampingan manajemen usaha ini melibatkan kelompok pengrajin Rumpun Bambu di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli. Jadi secara organisasi pelatihan ini akan berkoordinasi dengan ketua kelompok pengrajin Rumpun Bambu Ni Nengah Kartini dalam meningkatkan pengetahuan tentang kapasitas anggota kelompok dan ekosistem kewirausahaan kerajinan bambu.

Berikut adalah identifikasi masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu:

- 1) Lemahnya institusi kelompok pengrajin karena tidak terintegrasi dengan baik sehingga menjadi terpecah-pecah sehingga lemah dan tidak memiliki *bergaining position* (posisi tawar) dalam menghadapi mekanisme pasar. Implikasinya adalah usaha kerajinan

bambu tidak akan mampu naik kelas dan terfragmentasi (terpecah-pecah) dengan usaha kecil-kecil.

- 2) Kurang berperannya secara maksimal pemerintahan desa menjadi lembaga yang memfasilitasi penguatan tata kelola ekosistem usaha bambu dengan mengintegrasinya berbagai pemangku kepentingan dengan komitmennya masing-masing.
- 3) Kurangnya perluasan jangkauan pemasaran sekaligus diferensiasi produksi anyaman bambu yang sesuai dengan permintaan pasar. Elama ini produk yang dihasilkan hanyalah sokasi dan berbagai Kenyamanan pemasaran konvesional pada masa normal ternyata berdampak buruk saat krisis muncul. Selain merubah orientasi pemasaran, pondasi aspek manajerial yang kuat dalam bidang produksi, sumber daya manusia, dan keuangan menjadi tidak terelakkan untuk dilakukan. Prioritas utama yang perlu dilakukan adalah menggerakkan seluruh aspek manajerial untuk memasuki dunia digital.

PEMBAHASAN

Kajian-kajian tentang industri kerajinan tangan di Bali sangat bervariatif sekaligus dinamis. Kerajinan babu misalnya di Kabupaten Bangli yang terdiri dari wilayah Kecamatan Bangli, Susut, Tembuku dan Kintamani mempunyai potensi dan karakteristik masing-masing. Salah satu contohnya adalah wilayah Kintamani yang cocok untuk perkebunan hortikultura dan jeruk yang sudah terkenal sampai di luar Bali. Wilayah lainnya memiliki potensi hutan bambu seperti misalnya di Kecamatan Bangli.

Potensi hutan bambu di Bangli sebagian besar dimanfaatkan sebagai kerajinan yang dijual hingga manca negara. Meskipun disetiap daerah tersebar pengrajin kerajinan bambu, tetapi setiap

pengrajin dari berbagai daerah di Bali memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu daerah lain yang juga terkenal dengan kerajinan anyaman bambu adalah Banjar Tuggahan Peken, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli yang berjarak kurang lebih 45 km dari Denpasar.

Salah satu pengrajin anyaman bambu di Banjar Tuggahan peken adalah Ibu Wulan yang memiliki usaha dengan nama “Wulans Bambu”. Beliau mempunyai usaha produksi anyaman bambu yang mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga di sekitar Banjar Tuggahan Peken. Wulans Bambu memproduksi dan menjual berbagai jenis produk anyaman bambu, seperti keben/ sokasi kepe, besek, katung, dan tas kwangen. Masing-masing produk tersebut memiliki jenis yang beragam, dari segi ukuran dan desain. Dari segi desain, Wulans Bambu memproduksi dan menjual produk anyaman yang polos dan juga produk anyaman yang sudah memiliki desain dan warna, seperti dengan lukisan tangan dengan berwarna tertentu.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat anyaman adalah bambu. Banjar Tuggahan Peken merupakan daerah yang masih berupa pedesaan, sehingga untuk memperoleh bahan baku bambu sangat mudah. Permasalahan yang dihadapi oleh Wulans Bambu lebih ke pemasaran yang masih konvensional (mulut ke mulut), sehingga masih kurang dikenal oleh masyarakat. Jika pemasaran dilakukan secara online dan juga menggunakan media elektronik seperti e-commerce untuk proses transaksi, akan sangat memungkinkan terjadi peningkatan omzet dari Wulans Bambu. Dengan pemasaran online, Wulans Bambu dapat memasarkan produknya secara mandiri sampai ke luar negeri dan merambah ke dunia ekspor.



UMKM kerajinan bambu Rumpu Bambu di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli
(foto: Ni Luh Wayan Sayang Telagawathi)

Kajian lainnya yang berkaitan dengan perkembangan kerajinan bambu Desa Kayubihi juga menunjukkan relevansinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA, khususnya dalam aspek sumber daya alam, kewirausahaan, dan sosial budaya, karena mencerminkan akulturasi nilai budaya dan potensi ekonomi masyarakat setempat. Fasilitas sentra kerajinan anyaman bambu di Desa Kayubihi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi perdesaan melalui kegiatan produksi dan pemasaran. Tidak hanya produk kerajinan anyaman bambu, aktivitas pengguna serta potensi lingkungan setempat juga memiliki kekhasan dalam membentuk citra bangunan.

Bambu yang melimpah dengan luas lahan tanam 125 ha merupakan potensi utama yang dimiliki oleh desa. Konsep arsitektur ekologi menjadi pendekatan perancangan yang sesuai dengan fungsi fasilitas ini. Arsitektur ekologi dapat diartikan sebagai wadah pemenuhan kebutuhan terhadap psikologis maupun aktivitas fisik manusia yang peduli terhadap kelestarian alam dengan mempertimbangkan hubungan timbal balik terhadap lingkungan sekitarnya.



UMKM kerajinan bambu Rumpu Bambu di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli
(foto: Ni Luh Wayan Sayang Telagawathi)

Bambu digunakan sebagai bahan utama dalam perancangan bangunan ini. Selain menjadi identitas, juga merupakan cara kreatif mengharmoniskan hubungan antara budaya dan alam. Sentra produksi kerajinan anyaman bambu merupakan fasilitas yang bertujuan untuk mewadahi kegiatan produksi dan pemasaran kerajinan anyaman khas Desa Kayubihi. Penguatan tata kelola ekosistem usaha UMKM juga menjadi sangat penting dalam memberikan gambaran elemen-elemen yang menjadi perhatian dalam program-program penguatan yang akan dilaksanakan.

Secara konseptual, ekosistem kewirausahaan adalah jaringan yang terdiri dari berbagai pemangku kepentingan dan sumber daya yang saling terkait, bekerja sama untuk mendukung wirausahawan dalam memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Dalam konteks daerah, membangun ekosistem kewirausahaan yang efektif adalah langkah krusial untuk mendorong pertumbuhan UMKM serta meningkatkan pembangunan ekonomi lokal. Ekosistem yang kuat akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi, meningkatkan akses ke sumber daya, serta memungkinkan UMKM untuk bersaing di pasar yang lebih luas.

Proses pembangunan ekosistem kewirausahaan di daerah menghadirkan

tantangan tersendiri. Keterbatasan infrastruktur, akses modal yang minim, rendahnya tingkat literasi kewirausahaan, serta minimnya kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi beberapa hambatan utama. Oleh karena itu, penting untuk memahami elemen-elemen kunci dari ekosistem kewirausahaan, strategi untuk membangunnya, dan peran masing-masing pemangku kepentingan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM di daerah. Kerangka pemecahan masalah dalam pengabdian ini mengacu kepada elemen-elemen utama dalam pembentukan ekosistem kewirausahaan yang secara konseptual menjadi acuan dalam pelaksanaan pengabdian ini:

Pertama, akses ke modal dan pembiayaan menunjukkan bahwa akses yang mudah ke modal dan pembiayaan yang sesuai adalah kunci untuk membantu UMKM memulai dan mengembangkan usaha mereka. Ini mencakup akses ke berbagai sumber modal, seperti pinjaman bank, modal ventura, crowdfunding, dan pembiayaan mikro. Akses ke modal sering kali terbatas karena kurangnya lembaga keuangan atau minimnya jaringan dengan investor. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem pembiayaan yang inklusif, yang mencakup kemudahan dalam mendapatkan kredit dan pengembangan produk keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Kedua, infrastruktur fisik dan digital mengacu kepada Infrastruktur fisik, seperti jalan, fasilitas transportasi, dan ruang kerja bersama, serta infrastruktur digital, seperti akses internet yang andal dan platform e-commerce, sangat penting untuk mendukung kegiatan bisnis di daerah. Infrastruktur yang memadai membantu UMKM meningkatkan produktivitas, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan akses ke informasi.

Ketiga, pelatihan kewirausahaan dan pendidikan bisnis memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas wirausahawan. Rendahnya tingkat literasi kewirausahaan sering kali menjadi hambatan utama dalam mengembangkan UMKM yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan manajerial, teknis, dan literasi digital wirausahawan lokal.

Keempat, jaringan dan kolaborasi mengacu kepada ekosistem kewirausahaan yang kuat dibangun melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, sektor swasta, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini menciptakan jaringan yang mendukung pertumbuhan bisnis, memperkuat akses ke pasar, dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan sumber daya.

Kelima, kebijakan pemerintah dan regulasi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ekosistem kewirausahaan. Kebijakan yang mendukung, seperti insentif pajak, kemudahan perizinan, dan program dukungan UMKM, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bisnis. Di sisi lain, regulasi yang ketat dan birokrasi yang rumit dapat menghambat perkembangan UMKM.



UMKM kerajinan bambu Rumpu Bambu di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli
(foto: Ni Luh Wayan Sayang Telagawathi)

SIMPULAN

Program penguatan kelembagaan kelompok pengrajin bambu memiliki keterkaitan dengan para pengrajin, kelompok pengrajin, pemerintahan desa, dan Tim Pengabdian Undiksha yang menjadi fasilitator dalam program ini. Program penguatan peranan dari pemerintahan desa menjadi lembaga yang memfasilitasi penguatan tata kelola ekosistem usaha bambu memiliki keterkaitan dengan pemerintahan desa, pemangku kepentingan Lain (swasta dan dinas terkait i pemerintahan) dan sudah tentu

Tim Pengabdian Undiksha Program pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dalam perluasan jangkauan pemasaran sekaligus diferensiasi produksi memiliki keterkaitan dengan par pengrajin anyaman bambu di Desa Kayubihi.

DAFTAR RUJUKAN

Sastrawangsa G, Jayanti NK. Implementasi Corporate Identity pada Pengrajin Bambu di Desa Kayubihi. *SINDIMAS*. 2019 Jul 29;1(1):54-8.

Putra IW, Purnawati DM, Maryati T. Sejarah Industri Kerajinan Bambu di Desa Kayubihi, Bangli, Bali sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2019 Dec 12;7(3).

Saputra IG. Sokasi Desa Kayubihi Bangli. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. 2022 Jan 19;12(1):23-32.

Kartika IM, Sumada IM, Suwandana IM, Sedana DG, Herlambang PG, Adnyana Y, Utama IG. Model keunggulan bersaing UMKM kerajinan anyaman bambu di Bali. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. 2024 Mar 30;10(1):662-73.

Putra IG, Jayawarsa AA, Maharani IA. Empowerment of Bamboo Weaving Crafts by

Women Farmers Group Dana Mertha Mesari, Kayubihi Village. *MOVE: Journal of Community Service and Engagement.* 2024 Sep 30;4(1):8-16.

Lindiani SA, Agusintadewi NK, Wiryawan IW. SENTRA PRODUKSI KERAJINAN ANYAMAN BAMBU DI DESA KAYUBIHI, KECAMATAN BANGLI,
BALI Rancangan Tampilan Bangunan melalui Pendekatan Arsitektur Ekologi.

TNP2K TK, TKPKE IL. *Pemetaan Program Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).* Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan; 2021.

World Bank. *Small and Medium Enterprises (SME's) Finance Improving SMEs' access to finance and finding innovative solutions to unlock sources of capital.* Washington DC: The World Bank; 2020.